

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tersebar di seluruh sektor kegiatan masyarakat, baik dalam dimensi horizontal maupun vertikal. Ketika berinteraksi dengan sesamanya dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, di situ ada pula pendidikan. Ketika manusia berinteraksi dengan alamnya, di situ juga ada pendidikan. Lebih dari itu, ketika berinteraksi dengan Tuhan, pendidikan makin jelas adanya. Antara pendidikan dan manusia bagaikan wadah dengan isinya. Tujuan pendidikan juga menjadi tujuan kehidupan manusia itu sendiri.¹ Memanglah demikian pentingnya pendidikan bagi manusia. Sebab manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk hidup yang harus melalui proses belajar agar mereka dapat bertahan. Dari situ manusia mampu melahirkan peradaban menciptakan suatu kebudayaan dan memunculkan nilai dan etika di kehidupannya. Sebagai ciri khas bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan berbeda dengan makhluk lainnya. Yaitu manusia sebagai manusia yang berfikir dan belajar.

Atas dasar kepercayaan Bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia benar-benar selaras dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan alam sekitarnya. Uraian ini menggambarkan eratnya hubungan antara agama dan masyarakat beserta segala aspeknya, sehingga memperkuat pendapat bahwa agama selain berfungsi sebagai dimensi masyarakat juga berfungsi sebagai dimensi kebudayaan. Oleh karenanya, sangatlah wajar jika agama wajib diteruskan, ditanamkan, dan dikembangkan melalui pendidikan dan dipelajari di sekolah.²

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 79-80

² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 92

Dalam pandangan dunia pendidikan Islam yang menjadi sorotan terpenting dari ketiga aspek tersebut adalah aspek afektif (akhlak), hal ini sesuai dengan tugas kerasulan Nabi Muhammad SAW, sebagai mana hadist nabi yang berbunyi:

الْأَخْلَاقِ صَالِحٍ لِأَتَمِّمْ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. al- Hakim).

Dalam Al-qur’an juga telah dijelaskan, firman Allah SWT:

اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ وَاللَّهُ يَرْجُو كَانِ لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Surat Al Ahzab ayat 21).

Dari dua dasar diatas, baik secara dasar falsafah negara Indonesia atau dasar agama Islam, pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk perkembangan dan kemajuan manusia, baik dari segi psikomotorik (tubuh), kognitif (pengetahuan) dan afektif (akhlak).

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, pendidikan Islam adalah: pendidikan harus ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya, spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa baik secara individu maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.³

Menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2010) hal. 30

jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. Bukanlah suatu hal yang mudah, sebagaimana membalikkan kedua telapak tangan, banyak faktor yang mempengaruhi didalam merubah akhlak seseorang baik dari faktor individu tersebut, lingkungan, baik lingkungan keluarga ataupun masyarakat, pada proses pendidikan individu tersebut semuanya akan menjadi pengaruh yang sangat hebat, jikalau individu itu bertepatan mendapat pendidikan pada lingkungan yang baik bisa dipastikan akan baik pula pengaruh yang diterimanya, dan sebaliknya.

Pada zaman sekarang ini tidak dipungkiri lagi bahwa pendidikan juga tidak jauh-jauh dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Dalam kehidupan ini, kita tidak dapat memisahkan antara imtaq dengan iptek, antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, serta antara urusan dunia dan akhirat. Iptek yang tidak dilandasi dengan imtaq akan menghasilkan mudarat yang lebih besar bagi manusia. Einstein mengingatkan kepada kita bahwa “agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta, dan ilmu pengetahuan tanpa agama akan pincang”.⁴

Seperti halnya “Handpone” kini membawa akses penyebaran pornografi yang jauh lebih dahsyat, penyebaran adegan-adegan tabu via HP telah berlangsung secara massif atau padat. Hal ini telah menunjukkan terjadi pergeseran atau bahkan revolusi nilai secara luar biasa. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya jika sebuah perilaku yang sangat privat dapat tersebar luas dan menjadi tontonan jutaan orang. Seperti pada kalangan pelajar yang penuh dengan rasa ingin tahu yang besar merupakan komponen utama komoditas seksualitas ini. Pengetahuan yang rendah tentang seksualitas serta belum matangnya kemampuan berpikir menjadikan kalangan pelajar yang masih usia remaja terjebak untuk melakukan tindakan yang melanggar normativitas keberagamaan. Maka, pelajar hamil pranikah pun semakin banyak kita temukan.⁵

⁴ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dari Konsep Sampai dengan Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2004), hal. 107.

⁵ As'aril Muhajir, *Ilmu pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 39-40.

Dari penjelasan diatas pada era modern ini kita mengetahui alat komunikasi dan sosial media dengan mudahnya mampu membawa budaya-budaya asing masuk ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia, jikalau tidak di imbangi dengan penyaringan yang memadai, maka akan menimbulkan dampak yang buruk bagi akhlak generasi penerus, jikalau budaya tersebut bernilai negatif.

Sebagaimana perilaku menyimpang di kalangan remaja dan anak - anak pada masa sekarang, merupakan bukti nyata kemerosotan akhlak. Mereka sudah tidak lagi ingat dengan agamanya. Banyaknya kemaksiatan seperti meluasnya semestinya menjadi tempat pertamakali belajar tentang kehidupan, malah menjadikan anak tersebut kurang terkontrol, terarahkan dan akhirnya menjadi liar, karena orang tua terkadang sibuk mencari nafkah dengan durasi waktu yang panjang dengan dalih keberlangsungan hidup keluarga. Mereka lupa, hakekatnya pendidikan akhlak dan kasih sayang kepada anak adalah lebih penting dari sekedar menimbun uang, sehingga mereka lupa untuk menanamkan hal-hal yang positif kepada anak.

Proses perkembangan zaman berlangsung secara universal tidak terkecuali bangsa Indonesia juga. Unsur penggerak perkembangan adalah dunia pendidikan, sedangkan hakekat pendidikan adalah mendidik manusia, manusia yang secara kodrati selalu mengalami proses perkembangan. Tujuan dari pendidikan harus bisa menghasilkan Sumber Daya manusia (SDM) yang berkualitas, profesional dan cerdas yang mencangkup secara intelegency, emosional dan spiritual. Peserta didik diharapkan mempunyai karakter yang kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta berakhlak mulia.

Selain itu, krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial.⁶ Dan juga dunia pendidikan pada saat ini sering dikritik oleh masyarakat disebabkan karena adanya

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 221.

sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, menyalah-gunakan obat-obat terlarang dan lain sebagainya. Perbuatan yang tidak terpuji yang dilakukan para pelajar tersebut benar-benar telah meresahkan masyarakat dan merepotkan pihak aparat keamanan. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang pada umumnya adalah tamatan pendidikan.⁷

Dari persoalan diatas seharusnya sekolah sebagai institusi pendidikan, sesungguhnya tidak hanya berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan siswa dalam hal-hal yang sifatnya akademis, namun sekolah juga perlu memberikan pendidikan budi pekerti sebagai bentuk perlindungan atau penanaman sikap yang positif.

Secara Operasional, pendidikan budi pekerti atau akhlak adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk sehingga membentuk pribadi seutuhnya, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.⁸

Dari beberapa penjelasan diatas tujuan pendidikan Indonesia dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang bersangkutan dengan akhlak mutlak harus diutamakan di semua wadah pendidikan. Secara umum wadah pendidikan terdiri atas informal, formal, dan non formal. Agar sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 pada pedoman kegiatan ekstrakurikuler berikut ini:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

⁷ *Ibid.*, hal. 45.

⁸ Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, *Dasar-dasar Aqidah Para Imam Salaf*, terj. Nabhani Idris, (Jakarta: Qalam, cetakan 1 1995), hal. 170.

*Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.*⁹

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik, serta memberikan manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain. Disamping itu kegiatan ekstrakurikuler dapat memfasilitasi bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang berbeda-beda.

Dalam Permendikbud Tahun 2017 Nomor 23, Pasal 5 Ayat 5 disebutkan bahwa: “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan dibawah bimbingan dan pengawasan sekolah ang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan”.¹⁰

Berdasarkan pengertian tentang ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bermanfaat bagi pelajar dalam mengisi waktu luang tetapi juga ditujukan untuk pembentukan prilaku sosial seperti kerjasama, kemurahan hati, persaingan, empati, sikap tidak mementingkan diri sendiri, sikap ramah, memimpin dan mempertahankan diri. Pembentukan prilaku sosial terbentuk seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya..

Dari penjelasan tujuan pendidikan Indonesia dan pengertian ekstra kurikuler diatas, sangat jelas bahwa pendidikan akhlak mutlak harus diutamakan di semua wadah pendidikan. Secara umum wadah pendidikan terdiri atas informal, formal dan non-formal.

⁹ Ani Nurdiani Azizah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurukuler, Lampiran 5 pendahuluan hal 1, dalam <http://www.slideshare.net/gilangasridevianty/permen-nomor-62-tahun-2014-ttg-kegiatan-ekstrakurikuler>, diakses pada Senin tanggal 23/12/2019, Jam 19:28.

¹⁰ Permendikbud Tahun 2017 Nomor 23, Pasal 5 Ayat 5

Perilaku keseharian peserta didik, khususnya di sekolah, terkait erat dengan lingkungan yang ada. Adalah sangat ironis atau bahkan mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Sebagai contoh kecil, anak menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru/karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin.

Sebagai sarana pembantu orangtua untuk mendidik anak, sekolahpun bukanlah satu-satunya tempat yang mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak secara instan. Jumlah waktu yang terbatas dan jumlah peserta didik yang banyak dengan berbagai karakter, sudah pasti proses pendidikan tidak akan secara keseluruhan mampu tersampaikan dengan baik.

Masih banyak tempat yang tersedia untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia berakhlak sebagai contoh lewat kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering di maksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraa, kesenian, dan berbagai keterampilan dan kepramukaan.

Pada initinya kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang di dapatkannya maupun dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Adapun contoh kegiatan ekstrakurikuler yang nilai positif terhadap pembentukan akhlaq siswa adalah pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan satu wahana yang dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dan media untuk pembentukan akhlak karena bersumber pada budaya asli bangsa Indonesia.

Dalam Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, selain banyak melalui kegiatan fisik dan mental untuk melatih kedisiplinannya dan spiritual untuk mendidik anggotanya menjadi manusia yang berbudi luhur, Pada Bab IV Pasal 5, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) atau yang dikenal dengan SH Terate adalah suatu persaudaraan “perguruan” silat yang mempunyai maksud dan tujuan: (1) SH Terate bermaksud mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) SH Terate bertujuan ikut memayu hayuning bawono.¹¹ Dari situ sudah sangat jelas bahwa PSHT memberikan pembekalan akhlak atau budi pekerti dalam setiap kegiatannya.

Dalam hal ini peneliti mengambil lokasi penelitian di MTsN 1 Kota Kediri yang merupakan salah satu sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan yang banyak diminati karena jadwal latihan yang disiplin, pola latihan yang menyenangkan, serta bisa digunakan sebagai ajang untuk berprestasi dibidang olahraga.

Pada kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di MTsN 1 Kota Kediri sendiri adalah kegiatan yang juga menanamkan tentang akhlak yang sesuai dengan ajaran dan falsafahnya. Meskipun pencak silat adalah pelatihan bakat, diharapkan guru atau pelatih dapat mengkonkritkan materi pencak silat dengan peningkatan akhlaq karimah. Agar pencak silat tidak hanya mendalami seni beladiri saja tetapi juga berdasarkan adanya kedisiplinan dalam meningkatkan akhlaq karimah pada siswa pencak silat tersebut.

Dari sudut pandang manapun khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Jika pencak silat tidak didasari dengan meningkatkan akhlak maka besar kemungkinan seseorang akan sulit untuk mengendalikan atau mengontrol diri. Karena itu pentingnya kesinambungan pendidikan keluarga sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar dalam mencapai tujuan pendidikan.

¹¹ AD-ART-PSHT-2016-2021

Maka dari itu, dengan adanya peningkatan akhlaq karimah pada ekstrakurikuler pencak silat PSHT di MTsN 1 Kota Kediri tersebut diharapkan guru atau pelatih dapat lebih membina dan meningkatkan akhlaq karimah para siswa tersebut, sehingga mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani dengan adanya ajaran persaudaraan, olah raga, beladiri yang tersebut diatas. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian di MTsN 1 Kota Kediri untuk mengetahui bagaimana meningkatkan akhlaq karimah yang diimplementasikan pada pencak silat PSHT ini.

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka merupakan suatu alasan mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul "**Relevansi Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terhadap Akhlaq Karimah di MTsN 1 Kota Kediri**".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di MTsN 1 Kota Kediri?
2. Bagaimanakah relevansi peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam pembelajaran akhlaq karimah di MTsN 1 Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di MTsN 1 Kota Kediri.
2. Untuk menjelaskan relevansi peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dengan pembelajaran akhlaq karimah di MTsN 1 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan khasanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan relevansi ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terhadap akhlaq karimah

kepada diri sendiri, kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam. Sehingga dapat berbenah dan meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai acuan untuk memantau perkembangan dalam proses meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan terutama dalam akhlak, berbudi pekerti yang luhur tahu benar dan salah di dalam meningkatkan akhlaq karimah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai pelatihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Karena Pencak silat memang mempunyai hubungan dan peranan yang sangat penting dalam menangani masalah akhlak, oleh sebab itu salah satu tujuan PSHT adalah untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

b. Bagi Pelatih PSHT

Sebagai rujukan dalam meningkatkan akhlak pada peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), merangsang kreativitas guru atau pelatih dalam meningkatkan akhlaq karimah sesuai dengan maksud, tujuan serta ajaran dan falsafah (PSHT).

c. Bagi Siswa

Sebagai masukan untuk evaluasi diri agar lebih meningkatkan akhlaq karimah dalam ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), yang bermaksud mendidik manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertujuan ikut memayu hayuning bawono. Sehingga berkemampuan berpikir dan berakhlaq karimah/berbudi pekerti yang luhur.

d. Bagi Orang-tua Siswa

Khususnya wali murid MTs Negeri Kota Kediri hendaknya memberikan motivasi dan dukungan dalam kegiatan yang diikuti oleh putra-putrinya dan lebih memperhatikan putra-putrinya dalam setiap mengikuti kegiatan. Sehingga anak juga lebih terbuka dengan kegiatan yang ingin diikuti untuk mengembangkan bakat dan minat dalam setiap kegiatan. khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT ini.

e. Bagi Peneliti

Sebagai referensi untuk menambah wawasan dalam mencari solusi jika menemukan masalah. Khususnya dalam meningkatkan akhlaq karimah pada peran pencak silat PSHT ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Relevansi

Kata Relevansi berasal dari kata relevan, yang memiliki arti bersangkutan paut, yang ada hubungannya, selaras dengan. Berarti relevansi adalah keterkaitan atau hubungan antar dua hal atau lebih.¹²

b. Ekstrakurikuler

¹² Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Penerbit Difa Publisher), hal. 520

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekstrakurikuler adalah berada di luar program; tidak termasuk program khusus; program tambahan.¹³

Dalam Permendikbud Tahun 2017 Nomor 23, Pasal 5 Ayat 5 disebutkan bahwa: “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan dibawah bimbingan dan pengawasan sekolah ang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan”¹⁴

c. Pencak Silat

Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggaling) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Pencak silat sendiri, berasal dari dua suku kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerakan dasar beladiri yang terkait pada peraturan. Silat mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau keselamatan bersama, menghindarkan diri/manusia dari bala atau bencana (perampok, penyakit, tenung dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat). Dalam perkembangannya kini istilah pencak lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan gerakan keindahan gerakan, sedangkan silat adalah inti ajaran beladiri dalam pertarungan.¹⁶

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 291.

¹⁴ Permendikbud Tahun 2017 Nomor 23, Pasal 5 Ayat 5

¹⁵ <https://www.SilatIndonesia.com/Harsoyo/Himpunan-Kertas-Kerja-Sarahsehan-Pencak-Silat-1984>, diakses pada Selasa tanggal 21 Desember 2019, jam 20:05.

¹⁶ Moh. Nur Kholis, *Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa*, (Jurnal SPORTIF, Vol. 2 No. 2 November Tahun 2016), hal. 77

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pencak yang berarti permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak dan sebagainya. Sedang silat berarti pencak/bela diri, bersilat/bertengkar.¹⁷

d. Persaudaraan Setia Hati Terate

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) salah satu perguruan besar dari perguruan-perguruan Pencak Silat yang ada di Indonesia yang sampai saat ini berkembang, baik dalam negeri maupun luar negeri, yang didirikan pada tahun 1922. Pusat perguruan ini di Madiun Jawa Timur. Perguruan ini muncul ikut serta mendidik manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah dan ikut melestarikan budaya asli Indonesia. Pendiri perguruan ini adalah Hardjo Utomo yang merupakan tokoh pahlawan nasional Indonesia.¹⁸

e. Akhlak Karimah

Abd. Rachman Assegaf juga menjelaskan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaaq*, berakar dari kata *khalaaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan), dan khaliq (penciptaan). Dari persamaan kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (pencipta) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki jika tindakan dan perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan), sehingga akhlak tidak saja merupakan norma yang mengatur hubungan antara

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 2821.

¹⁸ <https://www.SilatIndonesia.com/HendraWSaputra/PencakSilatPersaudaraanSetiaHatiTerate> diakses pada Selasa tanggal 21 Desember 2019, jam 20:05.

manusia dengan Allah SWT., namun juga dengan alam semesta sekalipun.¹⁹

Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

1. Barmawi Umari, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.²⁰
2. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²¹
3. Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.²²

Sedangkan pengertian karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji.²³ Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata alkarimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya.

Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua

¹⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hal. 42.

²⁰ Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1976), hal. 1

²¹ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), hal. 34

²² Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1421.

tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.²⁴

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional, yang dimaksud dengan “Relevansi ekstrakurikuler pencak silat terhadap akhlaq karimah di MTsN 1 Kota Kediri” adalah realitas pelaksanaan ekstrakurikuler yang menjadi relevansi atau hubungan pencak silat terhadap akhlaq karimah bagi siswa PSHT.

Mengingat yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini peran ekstrakurikuler pencak silat bagi siswa PSHT dalam meningkatkan akhlaq karimah, maka dalam pelaksanaannya peneliti meneliti usaha, tindakan, kegiatan apa saja yang dilakukan oleh guru atau pelatih dalam ekstrakurikuler pencak silat PSHT yang memiliki hubungan atau keterkaitan dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada Allah, akhlaq karimah kepada diri sendiri, akhlaq karimah kepada sesama manusia, akhlaq karimah kepada alam lingkungan, yakni yang menjadi dasar ajaran dan falsafah pencak silat PSHT tersebut di MTsN 1 Kota Kediri ini untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau agar memiliki akhlak berdasarkan kitabullah (Al-Qur‘an) dan Sunnah/Hadits Rasulullah

F. Sistemantika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Yang berjudul “Relevansi Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terhadap Akhlaq Karimah di MTsN 1 Kota Kediri” Skripsi ini nanti akan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

²⁴ M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 8

Bagian awal, terdiri dari: sampul (sampul luar), halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar bagan, lampiran, abstrak dan daftar isi

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian pustaka yang terdiri dari: tinjauan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), tinjauan tentang akhlaq karimah, hasil penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

BAB III Membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV hasil penelitian, yang terdiri dari: (1) deskripsi data yang meliputi: deskripsi relevansi ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) terhadap akhlaq karimah kepada diri Allah, relevansi ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) terhadap akhlaq karimah kepada diri sendiri, relevansi ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) terhadap akhlaq karimah kepada sesama manusia, relevansi ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) terhadap akhlaq karimah kepada alam sekitar MTsN 1 Kota Kediri, (2) Temuan penelitian, (3) Analisis data.

Bab V pembahasan hasil penelitian, yang meliputi: deskripsi deskripsi peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan relevansi ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah di MTsN 1 Kota Kediri.

Bab VI mencakup penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saransaran yang relevan dengan permasalahan yang ada. Dan bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi.